



Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik di Banjar Baluk II Kecamatan Negara

Putu Negia Suci Cahyani Buana¹, Ni Putu Wintariani¹, Gde Palguna Reganata², Ida Ayu Manik Partha Sutema¹

¹ Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional; ² Fakultas Bisnis, Sosial, Teknologi, dan Humaniora, Universitas Bali Internasional, Tonja, Denpasar Timur., Kota Denpasar, 80234 Indonesia

* Corresponding author: negiasuci0904@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pengobatan sendiri adalah praktik lokal untuk menyelesaikan perawatan kesehatan untuk diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan ahli kesehatan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara tingkat informasi dan perilaku pengobatan sendiri obat penghilang rasa sakit di Banjar Baluk II, Wilayah Negara, dan hubungan sosiodemografi antara tingkat informasi dan pengobatan sendiri. Penelitian menggabungkan pendekatan cross-sectional untuk penyelidikan kuantitatif. **Metode:** Penelitian ini termasuk kuantitatif jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. 95 responden dijadikan sebagai contoh penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Banjar Baluk II Kecamatan Negara dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2023. Analisis statistik menggunakan pengujian analisis korelasi pada uji *Spearman's Rank*. **Hasil:** Terdapat 42 (44,2%) responden yang memiliki informasi kurang, 46 (48,4%) yang memiliki informasi cukup, dan 7 (7,4%) yang memiliki informasi sangat baik. Ada 57 responden (60,0%) yang berperilaku baik saat menggunakan obat penghilang rasa sakit untuk pengobatan sendiri, dan 38 responden (40,0%) berperilaku baik. Tingkat pengetahuan terhadap perilaku terdapat nilai *Spearman's Rank* yang positif sebesar 0,514 termasuk dalam kategori sedang dengan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Terdapat hubungan antara usia ($r=0,334$), pendidikan ($r=0,443$) dan pekerjaan ($r=0,303$) ($p\text{-value}=0,000$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di Banjar Baluk II Kecamatan Negara adalah cukup baik serta terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan dan pekerjaan.

Kata Kunci: Analgesik, swamedikasi, tingkat pengetahuan, perilaku

Abstract

Background: Self-medication is a local practice of managing health without consulting a health professional. **Objective:** This study aimed to understand the relationship between the level of information and the behavior of self-medication with painkillers in Banjar Baluk II, Wilayah Negara, and the sociodemographic relationship between the level of information and self-medication. This study combines a cross-sectional approach for quantitative investigation. **Methods:** This was a quantitative analytical observational study with a cross-sectional approach. Ninety-five respondents were included in the research sample. This study was conducted in Banjar Baluk II, Negara District, from March to May 2023. Statistical analysis used correlation analysis testing on the *Spearman's rank* test. **Results:** There were 42 (44.2%) respondents had insufficient information, 46 (48.4%) had sufficient information, and 7 (7.4%) had very good information. There were 57 respondents (60.0%) who behaved well when using painkillers for self-medication and 38 respondents (40.0%) who behaved poorly. The level of knowledge regarding behavior had a positive *Spearman's rank* value of 0.514, which is in the moderate category with a significance of 0.000 (0.000). There was a relationship between age ($r=0.334$), education ($r=0.443$), and occupation ($r=0.303$) ($p\text{-value}=0.000$). **Conclusion:** There was a significant relationship between the level of knowledge and analgesic self-medication behavior in Banjar Baluk II, Negara District, which is quite good, and there was a significant relationship between age, education, and occupation.

Keywords: Analgesics, self-medication, level of knowledge, behavior.

Artikel Info: Received 15 Agustus 2023 • Revised 21 Juni 2025 • Accepted 30 Agustus 2025 • Published 30 October 2025



© 2025 The Authors. Published by Faculty of Health, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Press.

Widya Kesehatan Journal are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0). This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use. CC BY includes the following elements: BY (credit must be given to the creator).

Pendahuluan

Seperti yang didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), "perawatan diri" adalah upaya proaktif untuk menjaga kesehatan dan mencegah serta mengobati penyakit. Dalam hal mengobati sebagian besar penyakit, pilihan terbaik bagi penduduk setempat adalah mengobati diri mereka sendiri. Pada tahun 2020, BPS menemukan bahwa 72,19 persen masyarakat Indonesia melakukan resep sendiri sedangkan pada tahun 2020, jumlahnya turun menjadi 68,43 persen di Jawa Tengah (BPS, 2020). Persentase penduduk yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri khususnya pada masyarakat di provinsi Bali sebesar 75,41% hasil ini di dapat dari survei BPS pada tahun 2022 (BPS, 2022). Pada hasil survei Badan Pusat Statistik yang telah dilakukan di Kabupaten Jembrana pada tahun 2020 terdapat 60.36% Sedasi sendiri adalah hal biasa. Faktor-faktor dalam lingkungan terdekat seseorang yang dapat mendorong pengobatan sendiri termasuk iklan untuk produk terapi, pengobatan sebelumnya atau penggunaan obat yang bersangkutan, situasi keuangan seseorang, latar belakang pendidikan seseorang, lingkungan seseorang, keluarga seseorang, atau lingkaran teman dekat seseorang (Harahap, 2017).

Tindakan seseorang (*overt behavior*). bisa sangat diuntungkan dari lebih banyak informasi. Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya tentang informasi resep lokal untuk obat pereda nyeri terungkap. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Kota Bukaka ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri rendah dengan hasil sebesar 36% (Jayanti, 2020), penelitian yang dilakukan di Kota Panyabungan menemukan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri tergolong sedang, dengan hasil 41,8% (Hanarap, 2017).

Mengubah perilaku penggunaan napza dapat membantu pencegahan penyakit, pemeliharaan kesehatan secara umum, dan peningkatan kesehatan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Focal Measurements Organization pada tahun 2020, temuan menunjukkan bahwa 60,36 persen masyarakat di wilayah Bali secara aktif terlibat dalam penggunaan narkoba (BPS, 2020). Analgesik adalah obat penghilang rasa sakit yang tidak merusak fungsi kognitif. Pengobatan sendiri atau resep sendiri, seperti menelan pereda nyeri, adalah metode umum untuk menghilangkan rasa tidak nyaman (Chandra, 2016).

Baru-baru ini ada peningkatan dalam penggambaran penggunaan obat-obatan untuk mengobati nyeri di Indonesia. Data dari Badan Pengukuran Fokus (BPS) menunjukkan hal itu persentase penduduk dalam penggunaan obat analgeik selama sebulan terakhir mencapai 84,23% pada tahun 2021. Persentase tersebut melonjak dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 72,19%. Serta persentase penggunaan obat analgesik di provinsi bali dari hasil survei BPS tahun 2014 sebesar 79,80% persentase ini tergolong tinggi (BPS, 2014). Dan persentase penggunaan obat analgesik di Kabupaten Jembrana sebesar 63,98% pada tahun 2018 (BPS, 2018).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Banjar Baluk II Kecamatan Negara, dikarenakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dari data laporan statistik kependudukan menurut pekerjaan oleh pemerintahan Desa Baluk pada bulan Januari tahun 2022 sebanyak 542 orang yang bekerja sebagai petani diantaranya 323 laki-laki dan 219 perempuan (PEMDES, 2022), Ketika bekerja sebagai peternak meningkatkan kemungkinan mengalami nyeri di banyak bagian tubuh, termasuk nyeri di punggung, terutama di punggung bawah, atau nyeri punggung bawah. Informasi yang diperoleh merupakan data diskresi yang diawali dengan catatan rekam medis, berdasarkan laporan dasar yang diketuai oleh Ivan Cahya tahun 2020 di Focal General Clinic Sanglah Denpasar periode waktu 2014-2015. Sebagian besar berusia antara 41 dan 60 tahun, sekitar 20 (58,8%) orang; sebagian besar dari mereka yang mengalami nyeri punggung bawah adalah laki-laki, berjumlah sekitar 21 (61,8%) orang; dan mayoritas dari mereka dengan nyeri punggung bawah bekerja sebagai peternak, berjumlah sekitar 11 (32,4%).

Ketika masyarakat di Banjar Baluk II menggunakan peralatan yang tidak ergonomis, termasuk kendaraan dan peralatan pertanian, mereka mengalami nyeri punggung bawah, suatu kondisi yang ditandai dengan nyeri hebat dan meluas di daerah punggung bawah. Para peneliti di Indonesia secara konsisten menemukan bahwa peternak memiliki tingkat penyakit otot luar tertinggi menurut profesinya (Healthy New Work Organization, 2013). Data penyakit terkait bisnis menunjukkan bahwa 27.000 ahli pertanian dari 43.000 melaporkan nyeri punggung bawah (Gusetoiu, 2011). Menurut penelitian yang diketuai oleh Lailani (2013), jumlah pasti orang yang

mengalami nyeri punggung bawah di Indonesia tidak diketahui, namun diperkirakan jumlahnya berkisar antara 7,3% hingga 37% dari total populasi negara.

Aqeel *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa obat yang paling banyak digunakan dalam swamedikasi adalah golongan obat analgesik yaitu parasetamol sebesar 42,8%, asam mefenamat sebesar 26,2%, aspirin sebesar 16%, ibuprofen sebesar 9,6%, diklofenak sebesar 3,2%, naproxen sebesar 1,1%, dan flurbiprofen 1,1%. Parasetamol termasuk obat bebas yang banyak digunakan masyarakat sebagai analgetik dan antipiretik, karena relatif mudah didapatkan di apotek. Sesuai dengan gambaran penggunaan obat analgesik yang terdapat di provinsi bali dari hasil survei BPS tahun 2014 sebesar 79,80% persentase ini tergolong tinggi (BPS, 2014). Dan persentase penggunaan obat analgesik di kabupaten Jembrana sebesar 63,98% pada tahun 2018 (BPS, 2018).

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah pada tujuan umum yaitu mengetahui tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik masyarakat Banjar Baluk II Kecamatan Negara. Serta pada tujuan khusus pada penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Banjar Baluk II Kecamatan Negara terhadap obat analgesik, mengetahui gambaran perilaku swamedikasi obat analgesik yang dilakukan oleh masyarakat di Banjar Baluk II Kecamatan Negara, memaparkan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik, dan memaparkan hubungan sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi obat analgesik yang dilakukan oleh masyarakat di Banjar Baluk II Kecamatan Negara.

Manfaat dari penelitian ini adalah pada manfaat teoritis yaitu bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan tingkat pengetahuan dan ketepatan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat di Banjar Baluk II Kecamatan Negara, bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam mencari informasi yang tepat tentang swamedikasi yang benar khususnya pada penggunaan obat analgesik, dan bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat pengetahuan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik. Serta manfaat praktis yaitu masyarakat paham dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan swamedikasi

Metode

Penelitian ini termasuk kuantitatif jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Banjar Baluk II Kecamatan Negara, dikarenakan banyak masyarakat disana melakukan swamedikasi untuk pengobatan pada nyeri yang di derita. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2023. Ruang lingkup penelitian ini termasuk *pharmaceutical safety*, khususnya pada pengetahuan swamedikasi obat analgesik. Karena saat ini diperlukan peningkatan tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik guna mencegah terjadinya outcome yang tidak diinginkan selama swamedikasi, maka penelitian ini mengambil tema Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi pada Penggunaan Obat Analgesik Masyarakat di Banjar Baluk II, Kecamatan Negara.

Orang dewasa dan manula, mulai dari usia 17 hingga 65 tahun, merupakan bagian terbesar dari populasi penelitian. Temukan ujian yang sesuai dan pelajari cara memasukkannya. Kriteria investigasi ini adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- a. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian
- b. Berusia dari 17-65 tahun
- c. Bisa membaca dan menulis
- d. Pernah melakukan swamedikasi dan pernah menggunakan obat analgesik
- e. KTP asli di Banjar Baluk II Kecamatan Negara

2. Kriteria Eksklusi

- a. Masyarakat tidak menggunakan obat analgesik selama 6 bulan terakhir
- b. Berprofesi sebagai tenaga kesehatan dan latar belakang pendidikan kesehatan

Rumus slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel untuk penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Jumlah populasi (1966 orang)

d = Pengambilan sampel dapat ditolerir 10%

Berdasarkan rumus diatas maka jumblah sampel yaitu:

$$n = \frac{1966}{1 + 1966(0.1)^2}$$

$$n = \frac{1966}{20.66}$$

$$n = 95$$

Teknik pengujian purposive digunakan sebagai metode pemeriksaan atau proses pengujian untuk evaluasi ini. Variabel bebas yang beroperasi sebagai katalis untuk pertumbuhan atau perubahan variabel lain. Sejauh mana masyarakat di Banjar Baluk II, Kawasan Negara, memiliki akses terhadap informasi pengobatan sendiri dengan obat pereda nyeri menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Kebiasaan masyarakat di wilayah Banjar Baluk II untuk meresepkan sendiri obat pereda nyeri menjadi variabel dependen dalam analisis ini.

Agar aspek-aspek ini dapat dihitung dan diuji secara akurat oleh para profesional, definisi fungsional mengklarifikasi signifikansinya. Berdasarkan hasil survei, kami dapat menyimpulkan kedalaman informasi tentang obat penghilang rasa sakit yang difokuskan untuk pengobatan sendiri. Survei digunakan sebagai instrumen untuk estimasi; skala ordinal digunakan untuk estimasi; dan metode estimasi dilakukan dengan menggunakan model penilaian baik dan buruk dengan kategori lebih sedikit yaitu <56%, cukup, 56-75%, dan baik, 76-100 persen. Dalam studi ini, peneliti meminta masyarakat umum untuk menyelesaikan survei online tentang pengalaman mereka dengan obat penghilang rasa sakit untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana perilaku individu saat menggunakan obat-obatan ini. Survei berfungsi sebagai alat estimasi, skala ordinal adalah apa yang digunakan untuk penilaian, dan strategi estimasi didasarkan pada persetujuan model evaluasi, ketidaksepakatan, dan ketidakmampuan setuju untuk kategori tidak setuju (<56%, 56-75%, bagus, 76-100%).

Semua responden yang telah menyelesaikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau perguruan tinggi sebelum mengikuti survei menggunakan tingkat sekolah terakhir mereka untuk tujuan tinjauan ini (Verifikasi, S1, S2, S3). Instrumen polling dan estimasi menggunakan skala ordinal. Peserta berusia antara 17 hingga 65 tahun, dan usia mereka ditentukan dengan menggunakan skala estimasi ordinal dan instrumen estimasi jajak pendapat. Peserta pria dan wanita digunakan dengan survei dan skala perkiraan yang jelas. Selain itu, survei dan skala pemotongan palsu digunakan untuk memperkirakan pembayaran untuk semua pekerjaan dalam penilaian ini yang menghasilkan pendapatan atau barang berwujud

Hasil

Karakteristik responden yang diteliti dilihat pada tabel 1. Sebanyak 95 responden memiliki usia 27-6 tahun sebanyak 33%, yang didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 70,5%, berpendidikan terakhir SMA sebanyak 88.4% dan bekerja sebagai petani sebesar 37,9%. Tingkat pengetahuan terkait swamedikasi obat analgesik terkait kategori tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgeik pada responden tertera pada tabel 2. Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel, 42 dari 95 responden (atau 44,2% dari total) memiliki tingkat informasi yang kurang memadai, 46 responden (atau 48,4% dari total) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 7 responden (atau 7,4% dari total) memiliki tingkat informasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang kemampuan untuk meresepkan sendiri obat pereda nyeri. Menurut Arikunto, tingkat pengetahuan seseorang dapat ditentukan berdasarkan nilai, dengan sangat baik (76-100 persen), cukup (56-75%), dan kurang (>65%) menjadi tiga kemungkinan hasil.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden		n (%)
Usia	17-26 tahun	24 (25)
	27-36 tahun	31(33)
	37-46 tahun	20(21)
	47-56 tahun	20(21)
	>56 tahun	0(0)
Jenis Kelamin	Laki-laki	28(29,5)
	Perempuan	67(70,5)
Pendidikan Terakhir	SMA	84(88,4)
	SMP	1(1,1)
	Perguruan Tinggi	10(10,5)
Pekerjaan	IRT	25(26,3)
	Pelajar	5(5,3)
	Mahasiswa	8(8,4)
	Petani	36(37,9)
	Buruh	2(2,1)
	PNS	4(4,2)
	Wiraswasta	15(15,8)

Tabel 2. Kategori tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik

Kategori	Frekuensi	
	n	(%)
Kurang	42	44.2%
Cukup	46	48.4%
Baik	7	7.4%

Perilaku swamedikasi terkait kategori swamedikasi obat analgesik berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 95 responden mayoritas terdapat 57 responden (60.0%) yang memiliki perilaku baik, 38 responden (40,0%) memiliki perilaku cukup. Hal ini menunjukkan bahwa persentase paling tertinggi ditunjukkan oleh kategori baik.

Tabel 3. Kategori perilaku swamedikasi obat analgesik

Kategori	Frekuensi	
	n	(%)
Kurang	0	0%
Cukup	38	40.0%
Baik	57	60.0%

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang mayoritas memiliki perilaku yang cukup sebanyak 28 atau (29.5%). Kemudian tingkat pengetahuan responden yang cukup mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 37 responden atau (38.9%). Sedangkan tingkat pengetahuan yang baik mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 6 responden (6.3%).

Hasil pengujian analisis korelasi tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesic pada uji pearson yang terdapat pada tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat nilai *Rank Spearman* yang positif sebesar 0,514 termasuk kategori sedang (0,40 – 0,599) dengan signifikansi sebesar 0,000 (0,000 < 0,05). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “ada hubungan positif dan signifikan pengetahuan swamedikasi dengan perilaku swamedikasi”. Nilai *Rank Spearman* yang positif menunjukkan bahwa ketika pengetahuan swamedikasi semakin baik maka perilaku swamedikasi juga akan semakin baik.

Berdasarkan temuan penelitian, hubungan sosiodemografi antara pengetahuan pengobatan sendiri obat analgesik dan karakteristik sosiodemografi ditunjukkan. Sig. (2-tailed) diperoleh untuk kategori umur, pendidikan, dan pekerjaan sebesar 0,000 lebih rendah dari nilai sebesar 0,05.

Dengan r hitung untuk kelompok umur sebesar 0,334, untuk kategori pendidikan sebesar 0,443, dan untuk kategori pekerjaan sebesar 0,303, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara usia, pendidikan, dan pekerjaan terhadap pengetahuan tentang pengobatan sendiri obat analgesik. Nilai r hitung yang didapat dalam penelitian ini yaitu untuk kategori usia, pendidikan dan pekerjaan berturut-turut sebesar 0,334 0,443 0,303 yang berada pada usia dan pekerjaan rentang 0,20-0,399 dengan p -value= 0,000. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang rendah dan pada pendidikan rentang 0,40-0,599 dengan p -value= 0,000. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang berdasarkan tabel Sugiyono (2010:250).

Tabel 4. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik

Hubungan	Sig. (2-tailed)	R hitung
Tingkat pengetahuan terhadap perilaku	0,000	0,514

Tabel 5. Hasil uji spearman rank

Sosiodemografi	Pengetahuan	
	Sig. (2-tailed)	R Hitung
Usia	0,000	0,334
Pendidikan	0,000	0,443
Pekerjaan	0,000	0,303

Tabel 6. Hubungan sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Perilaku		Total
	Cukup, n(%)	Baik, n (%)	
Kurang	28(29.5%)	14(14.7%)	42(44.2%)
Cukup	9(9.5%)	37(38.9%)	46(48.4%)
Baik	1(1.1%)	6(6.3%)	7(7.4%)
Total	38(40.0%)	57(60%)	95(100%)

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Banjar Baluk II Kecamatan Negara, berdasarkan kriteria usia, usia yang paling dominan yaitu 27-36 tahun sebanyak 31 responden atau 33%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fonda Padu *et al.*, (2014), umur merupakan salah satu tanda Menjawab atau bereaksi terhadap konten di sekitar mereka terkait dengan pertumbuhan aktual dan mental mereka. Menurut kategorisasi orientasi, terlihat bahwa wanita memantau sedasi diri mereka lebih banyak daripada pria, sejalan dengan studi tahun 2013 oleh Cho *et al.* yang menemukan wanita memiliki lebih banyak resep sendiri berturut-turut untuk penyakit ringan daripada pria.

Dari segi karakteristik pembelajaran, 84 orang (88,4%) responden pernah mengikuti pelatihan sekolah menengah yang merupakan mayoritas responden dibandingkan dengan pelatihan lainnya. Temuan penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Kebonsari Kota Malang arahan Putri Uswatul (2020), dimana mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian swamedikasi obat adalah siswa sekolah menengah khususnya (47,2%). Berdasarkan status pekerjaan mayoritas responden merupakan orang yang bekerja dalam bidang pertanian yaitu sebanyak 36 orang (37.9%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri Uswatul (2020) hal ini sejalan dikarenakan pada status pekerjaan swamedikasi paling banyak dilakukan oleh masyarakat yang bekerja (55,1%).

Tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari jawaban 95 responden tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik kategori baik sebesar 7.4%, kategori cukup sebesar 48.4% dan kurang sebesar 44.2%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik yang cukup sebesar 44.2%. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga di Banjar Baluk II Kecamatan Negara memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Penelitian yang diarahkan oleh (Madina, 2021) menunjukkan bahwa hasil distribusi kekambuhan responden berdasarkan tingkat informasi tentang pengobatan sendiri obat pereda nyeri konsisten dengan temuan penelitian ini, dengan sebagian kecil responden dengan ketidakhadiran informasi, khususnya 16,56% atau 27 responden, sedangkan sebagian besar, yaitu 72,40% atau 118 responden, memiliki informasi yang memadai. Karena responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup, hal ini menjadi pertanda baik untuk penerapan praktis data terkait penggunaan obat sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan di bawah arahan para ahli dengan menggunakan tanggapan dari 95 responden, perilaku penggunaan obat pereda nyeri yang diresepkan sendiri termasuk dalam kategori sangat baik, dengan 57 responden (60,0%) memiliki klasifikasi perilaku yang dapat diterima dan 38 responden (40,0%) memiliki klasifikasi perilaku yang dapat diterima dan 38 responden (40,0%) memiliki cara bertindak yang memadai. Dalam penelitian ini masyarakat Banjar Baluk II mayoritas memiliki perilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa persentase paling tertinggi ditunjukkan oleh kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maria (2017) tentang kajian perilaku swamedikasi sebanyak 62,04% responden tergolong dengan kategori baik. Tingginya persentase tentang perilaku swamedikasi obat analgesik dikarenakan pengetahuan yang dimiliki responden terkait swamedikasi obat analgesik ini sudah cukup. Responden yang telah memahami terkait cara mendapatkan obat, memilih obat yang tepat untuk swamedikasi, menggunakan obat sesuai penyakit yang dialami, cara menyimpan obat, membuang obat yang benar. Maka responden akan mampu menjawab pernyataan terkait perilaku swamedikasi dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa tingkat pengetahuan responden menunjukan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang mayoritas memiliki perilaku yang cukup sebanyak 28 responden atau (29.5%). Kemudian tingkat pengetahuan responden yang cukup mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 37 responden atau (38.9%). Sedangkan tingkat pengetahuan yang baik mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 6 responden (6.3%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Istikhrolul Laiman (2022) menunjukkan tingkat pengetahuan kurang memiliki perilaku cukup 17,2%. Pada tingkat pengetahuan responden yang cukup memiliki perilaku baik sebesar 54,0%. Sedangkan pada tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku baik sebesar 3.7%. Berdasarkan hasil dari nilai signifikasi yang diperoleh dari penelitian ini 0.000 (<0.05) yang menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikasi antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik.

Hasil pengujian analisis korelasi pada uji *Spearman's Rank* menunjukkan bahwa terdapat nilai *Spearman's Rank* yang positif sebesar 0,514 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa "ada hubungan positif dan signifikan pengetahuan swamedikasi dengan perilaku swamedikasi". Nilai *Spearman's Rank* yang positif menunjukkan bahwa ketika pengetahuan swamedikasi semakin baik maka perilaku swamedikasi juga akan semakin baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Melizsa (2021) yang dilakukan di Kota Trembulrejo dan menemukan hubungan yang signifikan dengan nilai r determinan sebesar 0,516 dan nilai P sebesar 0,000, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penghilang rasa sakit obat sendiri dan memiliki hubungan positif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2013) mengungkapkan hubungan yang kuat dan menguntungkan antara pengetahuan dan perilaku yang ditentukan sendiri. Namun dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Ulujami Rezim Pemalang di bawah arahan Kreasi Nuriska (2021), disebutkan bahwa hasil uji chi square, khususnya nilai t hitung sebesar 3,343, dilihat dari hasil pemeriksaan, sangat mungkin terlihat bahwa Asmp. Sig adalah 0,765 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 dibubarkan, yang benar-benar menyiratkan bahwa tidak ada hubungan antara self-pre

Terbukti dari hasil review untuk kelas yang cukup tua, berpendidikan, dan bekerja bahwa ada korelasi yang kuat antara usia, pendidikan, dan pekerjaan dalam hal pengetahuan tentang resep sendiri obat penghilang rasa sakit. Menurut temuan penelitian yang dipimpin oleh Widyaswara (2017), ada hubungan antara usia ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,008$), dan bisnis ($p=0,000$) adil dan kuadrat informasi. Hal ini sejalan dengan temuan uji koneksi menggunakan koefisien kemungkinan. Hasil uji kekambuhan terkomputasi menunjukkan bahwa usia ($RR=3,224$)

merupakan faktor utama yang mempengaruhi seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Agus Susanto & Ulfatul Latifah (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan tingkat pengetahuan (p value 0,184 & 0,147), sedangkan antara pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan (p value 0,000 & 0,009).

Kategori usia menunjukkan bahwa bahwa *Sig. (2-tailed)* 0,000 dengan r hitung 0,334, maka terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamayanti (2020) menunjukkan bahwa hasil nilai antara faktor sosiodemografi usia dengan pengetahuan nilainya lebih besar dari pada nilai p value yaitu $0,408 > 0,05$ yang bermakna bahwa usia tidak mempengaruhi terhadap p pengetahuan seseorang akan swamedikasi obat analgesik.

Kategori pendidikan menunjukkan bahwa bahwa *Sig. (2-tailed)* 0,000 dengan r hitung 0,443 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Joko Yulianto (2022) menunjukkan nilai antara faktor sosiodemografi pendidikan dengan pengetahuan seseorang tentang swamedikasi obat analgesik dimana nilainya lebih kecil dari $p = \text{value}$ yaitu $0,003 < 0,05$ yang bermakna bahwa pendidikan mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang akan swamedikasi obat analgesik. Pada kategori pekerjaan menunjukkan bahwa bahwa *Sig. (2-tailed)* 0,000 dengan r hitung 0,303 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Feby & Sikni (2022) pekerjaan dengan tingkat pengetahuan diperoleh nilai p sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan.

Simpulan

Tingkat pengetahuan dari 95 responden yang memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik yang cukup sebesar 48.4%. Pada perilaku swamedikasi dari 95 responden mayoritas terdapat 57 responden (60.0%) yang memiliki perilaku baik, menunjukkan bahwa responden mayoritas berperilaku baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik dengan besarnya r hitung untuk kategori usia sebesar 0,334 untuk kategori pendidikan sebesar 0,443 dan untuk kategori pekerjaan sebesar 0,303. Untuk memastikan bahwa kesehatan masyarakat dalam kondisi terbaiknya, harus ada pengawasan dan metode untuk menangani obat apa pun yang mereka peroleh untuk pengobatan sendiri. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan merata, diharapkan peneliti memiliki jumlah responden yang lebih banyak pada penelitian selanjutnya. Selain itu, menggalakkan sosialisasi seputar kegiatan swamedikasi masyarakat.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dengan pihak manapun.

Pendanaan

Para penulis menyatakan tidak terdapat pendanaan yang diterima dari pihak manapun termasuk institusi internal dan eksternal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Universitas Bali Internasional dan masyarakat Banjar Baluk II Kecamatan Negara karena telah mendukung penuh dalam penelitian ini berupa perizinan dan birokrasi pendataan.

How to cite this article:

Buana, P. N. S. C., Wintariani, N. P., Reganata, G. P., & Suterna, I. A. M. P. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik masyarakat di Banjar Baluk II Kecamatan Negara. *Widya Kesehatan*. 7(2): 64-72. <https://doi.org/10.32795/v6kdej02>.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013. (2013). Riset Kesehatan Dasar (2013). Laporan Nasional 2013.
- Badan Pusat Statistik BPS. 2018. "Penggunaan obat analgesik 2020". Katalog BPS 5203026 diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 05 September 2020 pada jam 20.00 WITA.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. Bali dalam Angka 2014. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Penggunaan Obat menurut Provinsi dan Jenis Kelamin. <http://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil sensus penduduk 2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus->
- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Penduduk Melakukan Pengobatan Sendiri. 2020-2022.
- Chandra, C., Tjitrosantoso, H., Lolo, W. (2016). Studi penggunaan obat analgesik pada pasien cedera kepala (concussion) di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 197–204.
- Cho EH, Lee HJ, Ryu OH, Choi MG, Kim SW. *Sleep disturbances and gluconeoregulation in patients with type 2 diabetes*. *J Korean Med Sci*. 2013; 29: 245-246.
- Gusetoiu, R. 2011. Musculoskeletal disorder in agriculture. *Jurnal of Occupational Medicine*. Faculty of Mechanics University of Timisoara Romania 29: 35-6.
- Harahap, N.A., Khairunnisa, Tanuwijaya, J., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis* 3, 186.
- Jayanti. 2020. Evidence Based dalam Praktik Kebidanan, Gramedia Digital.
- Lailani, M.T. 2013. Hubungan Antara Peningkatan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Nyeri Punggung Bawah pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Saraf RSUD Dokter Soedarso Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1): 1-15.
- PEMDES. (2022). Laporan Statistik Kependudukan Menurut Pekerjaan Oleh Pemerintah Desa. Januari 2022.
- World Health Organisation (WHO). 2014, *WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva.
- Widayati, A., 2013. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 2, 145.
- Opi Nuriska. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Vol 6 No.1, September 2021.